

EKSPLORASI NILAI NILAI AKUNTANSI SPIRITUAL YANG TERKANDUNG DALAM ILMU TASAWUF DEWA RUCI

Livia Hevinanda ^{1*}, Bonie Soeherman ¹, Aris Surya Putra ¹

¹Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Surabaya, Surabaya-Indonesia

*corresponding author: liviahevinanda19@gmail.com

Abstract — *This study aims to explore the value of spiritual accounting in the science of Sufism Ruci. Sufism is a science related to religion and spirituality. This study uses qualitative and takes data using interview techniques and document analysis. This study uses Sufi mysticism Ruci by conducting interviews with puppeteers and analyzing documents in the form of books. This study looks at how vertical and horizontal accountability between the Milky and the Master and humans with God. The findings of this study indicate that Sufism also applies the perspective of accountability, the dimensions of accountability and aspects of accountability and compatibility with the Qur'anic propositions.*

Keywords: *accountability, sufism, spiritual value*

Abstrak — Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplor nilai nilai akuntansi spiritual pada ilmu tasawuf dewa ruci. Ilmu tasawuf merupakan salah satu ilmu yang berkaitan dengan agama dan spiritualitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan mengambil data menggunakan teknik interview dan analisis dokumen. Penelitian ini menggunakan ilmu tasawuf dewa ruci dengan melakukan interview kepada para Dalang dan melakukan analisis dokumen berupa buku. Penelitian ini melihat bagaimana pertanggung jawaban secara vertical dan horizontal antara Bima dan Gurunya serta manusia dengan Tuhan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ilmu tasawuf juga menerapkan perspektif akuntabilitas, dimensi akuntabilitas dan aspek akuntabilitas dan sejalan dengan dalil Al-Quran.

Kata Kunci: akuntabilitas, ilmu tasawuf, nilai spiritual

PENDAHULUAN

Akuntabilitas secara tradisional menurut Roberts dan Scapens (1985) ialah hubungan dimana hubungan tersebut meliputi penerimaan dan pemberian dari sesuatu yang dapat diterima secara akal sehat. Dalam hal ini dapat diartikan bahwasannya setiap individu atau organisasi harus mempunyai kepastian secara hukum yang dijadikan dasar untuk segala tindakan yang akan diambil. Roberts (1996) juga berkata bahwa akuntabilitas mempunyai aspek social yang menjadikan dasar dari nilai moral, dengan adanya pemahaman yang seperti ini maka akuntabilitas menjadi tidak terbatas hanya pada pertanggung jawaban terhadap suatu hal yang disertahterimakan antar kedua belah pihak namun juga mengaitkan dengan aspek moral yang diperjuangkan dalam suatu organisasi, dan ini juga mengaitkan dengan pertanggung jawaban moral seseorang terhadap sifat yang transenden dengan Yang Maha Kuasa atau biasa disebut dengan spiritual. Spiritual yang dipahami oleh para teologi adalah sesuatu yang sangat luas dan tidak tersentuh bahwasannya Tuhan berada di dalam alam semesta yang metafisis sehingga hal ini membuat nuansa supranatural. Dengan ini menjadikan dasar bahwa dalam diri kita sendiri ada batasan yang tebal antara Tuhan dan Manusia yang sesungguhnya (Iyuben dalam Nasr 2005) tetapi spiritual yang sesungguhnya berarti menghilangkan batasan tersebut antara Tuhan dan Manusia dengan membangun hubungan yang sangat dekat. Pemahaman spiritual yang seperti ini membuat manusia yang ada di dunia ini ditempatkan pada level yang harus taat dan patuh kepada Tuhan Yang Maha Kuasa hal ini dimaksudkan agar manusia tersebut terhindar dari malapetaka dan bahaya.

Era modern saat ini bisa membentuk pikiran seseorang yang kapitalis dengan mementingkandirinya sendiri tanpa mementingkan orang lain. Saat ini banyak masyarakat yang tidak memerdulikan sesama dan lingkungannya. Dari sini banyak muncul konsep yang diwarnai kapitalisme yang egois untuk mendapatkan dan meningkatkan penjualan untuk mendapatkan

laba (Alimuddin, 2016). Adanya paham yang seperti ini membuat rasa kemanusiaan yang dimiliki seseorang bisa hilang dan setiap orang lebih memikirkan dirinya sendiri dan meninggalkan banyak cinta kasih. Ego disini adalah ilusi dimana ilusi tersebut berisi tentang aku yang diciptakan dalam pikiran manusia itu sendiri (Efferin, 2017). Di dalam segi perspektif agama manusia sendiri hakikatnya dapat mempelajari ilmu tasawuf yang berguna untuk mengendalikan dirinya sendiri. Ilmu tasawuf sendiri adalah ilmu yang dimana seseorang mempelajari usaha membersihkan diri, berjuang untuk memerangi hawa nafsu dan mencari jalan kesucian dengan ma'rifat menuju keabadian, dan berpegang teguh pada janji Tuhan.

Menelusuri ilmu tasawuf melalui sebuah kebudayaan sastra bukanlah masalah yang aneh ataupun mengherankan, karena cerita tersebut adalah hasil dari kebudayaan itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Robson (1978:6) bahwa sastra adalah bagian dari kebudayaan. Oleh karena itu di dalam cerita banyak terkandung nilai budaya yang tinggi dari para leluhur. Ilmu tasawuf sendiri di Jawa ada didalam sebuah lakon wayang yaitu Kisah Dewa Ruci yang diadaptasi dari kisah Ramayana dan Mahabharata yang berasal dari India yang sudah diolah agar sesuai dengan kondisi juga kultur yang ada di Indonesia. Hal ini berfungsi sebagai hiburan juga pelajaran untuk memberikan berbagai petuah dari para leluhur agar manusia saat ini bisa menjalani hidup yang baik dan benar.

Dalam hal ini kisah Bima dalam cerita Dewa Ruci secara filosofis melambangkan bagaimana manusia haruslah menjalani perjalanan batin untuk menemukan identitas dirinya dan mencari tujuan hidup manusia yang sesungguhnya atau biasanya disebut dengan Manunggaling Kawula Gusti. Di dalam cerita ini dimuat ajaran konsepsi antara Tuhan dan Manusia bagaimana manusia tersebut kembali menuju Tuhannya. Konsepsi manusia ini diartikan bahwa manusia sendiri berasal dari Tuhan dan ia akan kembali kepadaNya. Konsepsi Tuhan sendiri diartikan bahwa Ia Yang Awal dan Yang Akhir, Hidup dan Menghidupkan, Maha Tahu dan Maha Besar. Maka dari itu ilmu tasawuf sangat diperlukan untuk membersihkan hati sanubari. Selain sebagai pembersihhati tasawuf sendiri juga merupakan cara pendekatan diri kepada sang Pencipta.

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan masyarakat mengenai kearifan loka dan nilai nilai spiritual dalam ilmu tasawuf Dewa Ruci. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengetahui konsep akuntabilitas spiritual dalam pencapaian Bima di Ilmu Tasawuf. Di sisi lain penelitian ini menjadi manfaat untuk memberikan informasi nilai budaya Jawa yang terkandung dalam kisah Bima Dewa Ruci. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab main research question yaitu Bagaimana konsep akuntabilitas spiritual dari sudut pandang ilmu tasawuf Dewa Ruci? Dan dalam hal ini dirumuskan juga *mini research question* dari penelitian ini adalah: Bagaimana nilai nilai dalam ilmu tasawuf ?, Bagaimana model konseptual dalam ilmu tasawuf ?, Bagaimana implikasi tasawuf pada penerapan akuntabilitas?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *basic research* yang bertujuan untuk pengembangan suatu ilmu pengetahuan yang diarahkan pada teori yang telah ada dan memberikan pengetahuan serta wawasan mengenai nilai nilai akuntansi spiritual yang terkandung dalam ilmu tasawuf Dewa Ruci. Penelitian ini merupakan kualitatif dengan pendekatan studi literature dan analisis dokumen. Konsep akuntabilitas dalam ilmu tasawuf disusun berdasarkan proses sintesis berbagai literature, juga melalui eksplorasi dan interpretasi mendalam terhadap hasil observasi dan wawancara dengan para dalang Jawa Timuran. Penelitian ini menggunakan paradigm interpretif.

Data diperoleh melalui wawancara semi terstruktur untuk mendapatkan informasi yang mendalam dari para dalang untuk memberikan gambaran mengenai ilmu tasawuf Dewa Ruci dan mendapatkan pengetahuan mengenai tokoh Bima. Observasi ini dilakukan dengan menganalisis dokumen berupa buku dan literature lain terkait Dewa Ruci untuk menginterpretasikan tindakan lakon Bima dan mengetahui serta mengenal karakter tokoh Bima.

Setelah memperoleh data mengenai konsep akuntabilitas dan nilai nilai yang terkandung dalam ilmu tasawuf Dewa Ruci, maka kedua data tersebut digabungkan, diolah dan dianalisis. Peneliti melakukan interpretasi mendalam terhadap nilai nilai spiritual Bima yang didapatkan dari berbagai literature, observasi, wawancara dan analisis dokumen. Triangulasi dilakukan untuk menghindari bias dari peneliti dan meningkatkan realibilitas dan validitas data. Peneliti

akan melakukan *cross check* data dari berbagai sumber seperti mencocokkan data hasil wawancara dengan sumber data lainnya. Setelah itu dilakukan konstruksi nilai akuntansi spiritual yang terkandung dalam ilmu tasawuf Dewa Ruci.

HASIL

Akuntabilitas sendiri adalah sebuah hubungan antar dua pihak antara individu-kelompok atau Negara dan masyarakat. Pemberi kewenangan bertanggung jawab atas arahan yang diberikan maka dari itu konsep akuntabilitas adalah hubungan yang saling bertanggung jawab antara kedua belah pihak. Akuntabilitas sendiri bergantung pada hasil, hasil yang diharapkan dari konseptual akuntabilitas ini adalah perilaku seseorang yang bertanggung jawab maka dari itu setiap individu atau kelompok diharuskan untuk bertanggung jawab dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Akuntabilitas juga memerlukan adanya laporan kepada pihak yang memberi tanggung jawab, laporan ini sebagai wujud dari akuntabilitas. Dengan adanya laporan ini maka dalam pelaporan dapat dijelaskan tindakan dan hasil yang didapatkan, akuntabilitas juga memerlukan konsekuensi dalam menjalankan tugasnya, pada dasarnya tujuan utama dalam akuntabilitas adalah sebuah proses yang telah direncanakan guna mencapai suatu tujuan dengan sumber daya yang tepat dan adanya evaluasi kinerja.

Konsep akuntabilitas pada pencapaian bima dalam ilmu tasawuf juga tidak jauh beda dengan konsep akuntabilitas lainnya. Karena akuntabilitas adalah bentuk pertanggung jawaban pada pemberi tanggung jawab, dalam kisahnya Bima diberikan tugas atau perintah oleh gurunya dengan tujuan utama untuk mencari air prawitosari, dengan sikap penuh tanggung jawab Bima mengikuti perintah dari atasannya dengan mencari air tersebut dengan berbagai rintangan yang menghadang Bima belum bisa mencapai tujuannya yaitu air prawitosari maka dari itu dia juga melaporkan pada gurunya dan mengatakan bahwa dia belum bisa mendapatkan air tersebut. Sampai akhirnya Bima diberi perintah lagi oleh atasannya untuk tetap mencari air tersebut ditempat yang berbeda, akhirnya Bima menjalankan tugasnya lagi dengan penuh tanggung jawab sampai akhirnya ia juga mendapat berbagai rintangan dan pada akhirnya dia juga tidak menemukanya apa yang dia cari karena apa yang dia cari selama ini ada di dalam dirinya sendiri dan apa yang dia cari itu tidak terlihat dan tidak berwujud. Dengan hasil tersebut Bima kembali pada atasannya dan menyampaikan hasil dari perjalanannya.

Hal ini selaras dengan konsep akuntabilitas yang ada pada akuntansi yaitu hubungan antar individu atau kelompok yang bertanggung jawab antar dua pihak dan akuntabilitas sendiri berorientasi pada hasil akhir yang dituju, dengan memberikan laporan tersebut maka berarti ia mampu menjelaskan tindakan dan hasil yang telah ia capai dan dapat memberikan bukti nyata dari hasil dan proses yang telah ia lakukan selama periode tersebut. Di dalam birokrasi akuntabilitas berwujud suatu laporan yang dibuat berdasarkan kontrak kerja, sedangkan di dalam institusi akuntabilitas berwujud LAKIP atau Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah).

Nilai Nilai Spiritual Ilmu Tasawuf Dewa Ruci

Nilai kebudayaan jawa memiliki peran dalam konstelasi peradaban Indonesia. Hal ini karena cerita Bima mengandung nilai nilai spiritual yang dapat menjadi teladan dan pedoman bagi manusia didalam menjalankan kehidupan selanjutnya. Menurut bapak Suwerdi sejarah ilmu tasawuf Dewa Ruci ini ialah Ilmu tasawuf sejatinya adalah ilmu hakikat, dalam tasawuf sendiri ada 4 tingkatan yaitu yang pertama syariat, tekat, hakekat dan yang terakhir adalah ma'rifat. Biasanya orang yang sufi ini sudah melakukan syariat dan tarekat, ilmu tasawuf dalam jawa artinya *lungguh* yang berarti sudah duduk untuk pencapain pada ma'rifat yang dituju yaitu kedekatan diri pada Tuhan. Jika seseorang menjalani tasawuf maka diibaratkan dia sudah meninggalkan semua urusan dunianya karena bagi dia dunia hanyalah syarat dan dia tidak pernah memikirkan yang lain selain memikirkan dan mendekatkan diri pada Tuhan yang ia percayai. Pada hal ini nilai orang sufi adalah tidak pernah meninggalkan kebaikan dan yang dituju oleh seorang tasawuf adalah hanya Tuhan yang dia percayai bahkan seorang tasawuf jika lupa pada Tuhannya selama 1 menit maka ia akan merasakan rugi selama beberapa tahun dalam hidupnya. Biasanya orang yang menjalani tasawuf mempunyai auranya sendiri, jika dia orang tasawuf maka dia akan menampakkan auranya tetapi jika masih meminta maka ia bisa dikatakan

belum tasawuf. Maka nilainya orang tasawuf adalah tidak pernah meninggalkan kebaikan apapun yang terjadi meskipun ia orang tidak punya tetapi sekalipun memang dia adalah orang yang cukup punya banyak harta maka dia tidak akan mengakui.

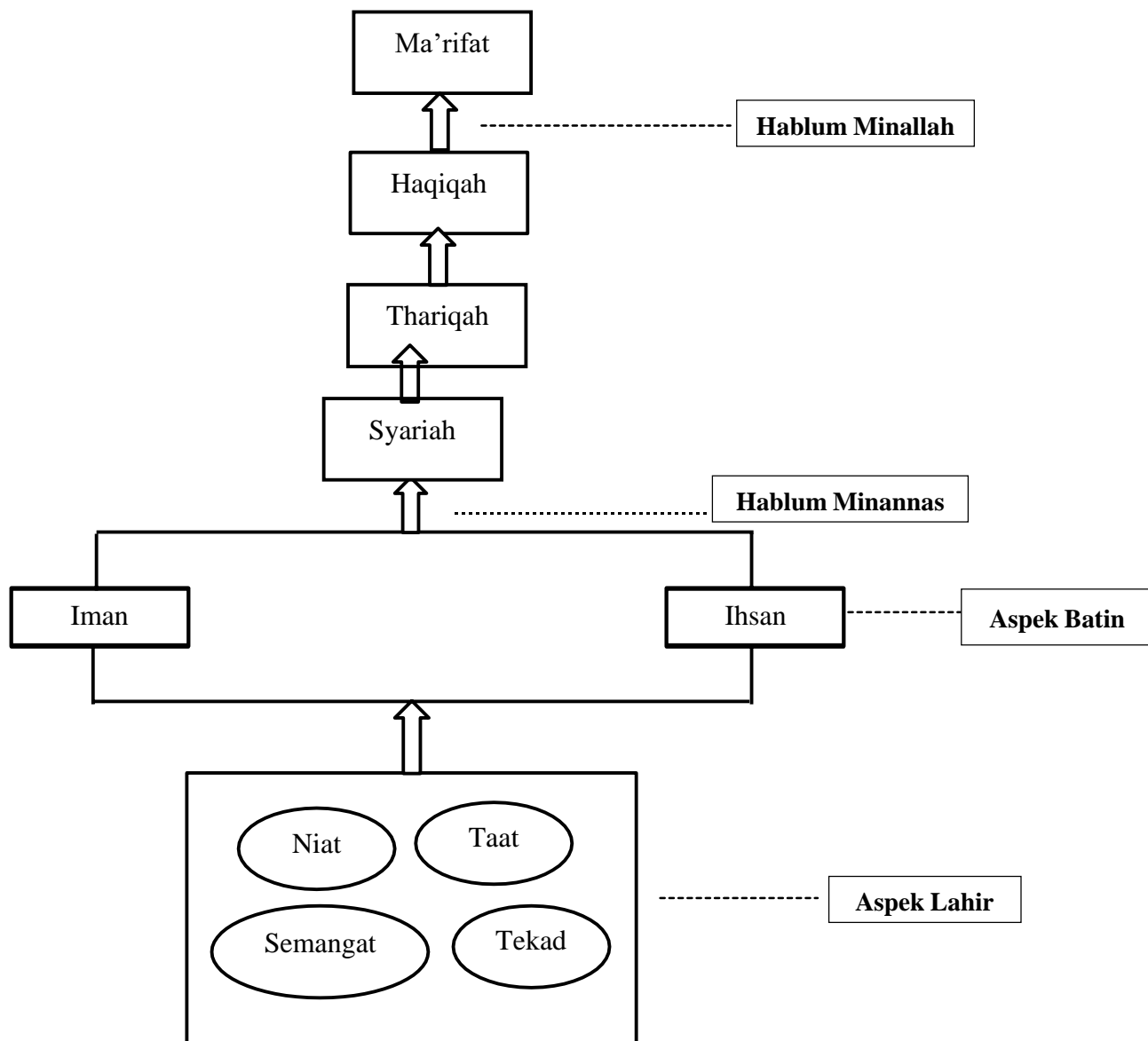
Dalam ilmu tasawuf Dewaruci sendiri ini banyak hal yang dapat diambil dan dimaknai dari pencapaian Bima, yaitu Nilai Filosofis Bima dengan Syariat agama dimana tahap ini adalah tahap perjalanan menuju manusia sempurna yang paling rendah yaitu dengan mengerjakan amalan amalan yang menyangkut hubungan baik manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan yang ada di sekitarnya sendiri. Orang yang menjalani syariat ini beberapa diantaranya adalah orang tua, guru, juga pimpinan. Bagian cerita Dewaruci yang filosofis ini berkaitan dengan tahap syariat. Nilai Filosofis Bima Taat dengan Guru Bima sendiri diamanatkan oleh sang guru yaitu Danyang Durna untuk mencari air prawitosari, sebagai murid yang taat akan gurunya Bima berangkat untuk mencari air tersebut walaupun sesungguhnya permintaan sang guru sangatlah tidak masuk akal dan hal tersebut juga sudah dilarang oleh saudara saudara Bima lainnya. Dalam hal ini taat dengan menjalankan segala perintah guru secara filosofis adalah realisasi dari salah satu tahap syariat.

Nilai Filosofis Bima Hormat dengan Guru Bima dalam ceritanya sangatlah hormat kepada gurunya. Ia selalu menuruti semua perkataan gurunya. Dalam hal komunikasi dengan kedua gurunya yaitu Danyang Durna dan Dewa Ruci Bima sendiri selalu menggunakan bahasa dan tata karma yang sangat sopan sebagai rasa bersembah bakti dan hormat kepada gurunya. Nilai Filosofis Bima dengan Tarekat Dalam hal ini Tarekat yang dimaksud adalah tahap perjalanan yang membuat manusia sendiri menjadi sempurna dan lebih baik. Dalam tahap ini kesadaran akan tingkah laku dan amalan ibadah, amalan ibadah yang dimaksud dalam hal ini adalah hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan Tuhan, juga hubungan manusia dengan lingkungan alam. Manusia yang telah mencapai tahap ini akan menyesali dosa dosa yang telah dilakukan di masa lalu, melepaskan segala pekerjaan yang berkaitan dengan dosa dan mereka akan bertobat.

Nilai Filosofis Bima Melihat Dirinya Sendiri Setelah banyak tahap yang dijalankan Bima maka hatinya menjadi bersih, dan dengan hati yang bersih ini maka ia dapat melihat Tuhan lewat dirinya sendiri. Penglihatan ini dilambangkan dengan masuknya Bima ke dalam diri Dewaruci. Bima sendiri masuk ke dalam diri Dewaruci melalui telinga kiri, yang dimana dalam hadist dikatakan bahwa telinga mengandung bagian dari Ketuhanan, dimana bisikan ilahi, wahyu, dan ilham pada umumnya diterima melalui telinga kanan lalu dari telinga ini akan menerus ke hati sanubari.

DISKUSI

Penelitian ini menghasilkan konstruksi nilai akuntansi spiritual berbasis nilai ilmu tasawuf Dewa Ruci. Penelitian menggali, mengelompokkan dan menganalisis nilai akuntansi spiritual yang telah didapatkan untuk digunakan dalam menyusun nilai akuntansi spiritual yang terkandung dalam ilmu tasawuf Dewa Ruci. Dibawah ini merupakan gambaran konsep nilai akuntansi spiritual yang terkandung dalam ilmu tasawuf Dewa Ruci :



Gambar 1. Model Konseptual Nilai Akuntabilitas berbasis nilai nilai spiritual ilmu tasawuf Dewa Ruci

Peneliti menarik model konseptual dari temuan peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwasannya prinsip utama dalam ilmu tasawuf ini adalah Ma'rifat atau menyatu dengan Tuhan. Dengan prinsip tersebut hakikatnya dapat terus memberikan keyakinan dalam diri manusia. Selain itu juga sebagai pengingat tentang janji Allah SWT. Berdasarkan intepretasi peneliti bahwasannya niat, semangat, tekad dan taat adalah kunci utama seorang manusia dapat melakukan segala hal, bahwasannya manusia harus mempunyai niat, tekad, dan semangat untuk memulai dan menyelesaikan segala sesuatu di dunia ini baik dalam hal apapun dan manusia haruslah taat akan hal atau aturan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Pada dasarnya prinsip keTuhanan akan membuat semua orang merasa yakin atas apa yang diamanahkan padanya. Banyak manusia melakukan kesalahan seperti mengabaikan Tuhan dan meninggalkan tanggung jawab yang dimana selain bertanggung jawab pada atasan ia harus bertanggung jawab pada Tuhan-Nya.

Manusia sendiri sejatinya memiliki dua aspek dalam hidup yaitu aspek lahir dan batin, dalam ilmu tasawuf segala kegiatan ibadah ini memiliki sisi batin, hadist Arabi mengatakan *“bahwa Allah berfirman kepada manusia dan seluruhnya dan Dia tidak melebih lebihkan sisi*

lahir ucapan-Nya atas sisi batinnya” karena kebanyakan manusia saat ini hanya memperhatikan sisi lahir saja karena itu merupakan hukum umum dalam syariat tetapi lalai dalam sisi batin kecuali beberapa golongan manusia yang berada di jalan Allah. Aspek batin sendiri terdiri dari Iman dan Ihsan, iman sendiri artinya keyakinan di dalam hati, lisan dan amalan yang dimaksud adalah iman umumnya dalam manusia bisa bertambah dan berkurang sedangkan Ihsan adalah kesempurnaan yang berarti manusia itu menyembah Tuhan seakan akan ia melihat-Nya yang dimana ihsan yaitu manusia sudah dekat dengan Tuhan-Nya tanpa melihat sisi lain.

Di dalam hubungan tidak akan lepas hubungan manusia dengan manusia yang disebut dengan *Hablum Minannas*, maka hubungan ini seharusnya berjalan dengan baik diiringi dengan niat yang baik juga selain itu hal ini juga sebagai pusat kendali bagi suatu manusia dan organisasi agar berjalan dengan efektif. Pengertian syariat sendiri berarti aturan yang mengatur seluruh kehidupan manusia, aturan ini sudah baku dan tidak dapat diubah oleh manusia karena aturan ini merupakan ketentuan Allah dalam ilmu tasawuf syariat sendiri merupakan pondasi awal untuk menyatu dengan Tuhan dapat diibaratkan sebagai suatu benih yang akan ditanam, selanjutnya ada tarekat yang berarti jalan untuk menjadi manusia yang lebih bertaqwa secara umum maksudnya adalah manusia yang telah mengumpulkan amalan lahir dan batin untuk menjadi seseorang yang lebih dekat dengan Tuhan dan bisa diibaratkan sebagai benih yang sudah tumbuh menjadi batang yang memiliki cabang dan daun, diurutkan selanjutnya ada hakikat yang berarti kepercayaan sejati mengenai Tuhan, hakikat sendiri adalah kebenaran yang benar benar ada dimana seseorang sudah menjadikan Tuhan sebagai sumber dari segala sumber dan ia yakin seyakinnya atas segala tindakan Tuhan, bisa diibaratkan hakikat ini adalah benih yang sudah ditanam dan memiliki batang yang bercabang serta daun sudah mulai tumbuh buahnya, dan yang terakhir adalah ma’rifat yang berarti mengenal sesuatu bila dihubungkan dengan tasawuf maka hal ini berarti sudah mengenal Tuhan dengan cara yang mendalam secara sadar dan hubungan ini disebut dengan *Hablum Minaallah* yang artinya hubungan antar manusia dengan Tuhan.

Ma’rifat sendiri tidak bisa diungkapkan oleh panca indra dan tidak terjangkau dengan menggunakan akal namun bagi seseorang yang sudah mencapai ma’rifat hatinya telah mempercayai Tuhan dan ia sudah menemukan dan berfikir bahwa segalanya adalah tentang Allah. Ma’rifat sendiri bisa dikatakan sebagai benih yang sudah ditanam dari awal dan pada saat ini benih sudah berbuah dengan matang yang artinya bahwa manusia itu sudah menyatu dengan Tuhan-Nya secara sadar dan amalannya sudah banyak dan dapat diperbanyak lagi selama ia bisa menyatu dengan Tuhan.

KESIMPULAN

Dalam hal ini akuntansi juga melibatkan hal hal spiritual didalam menerapkan dan mengembangkan suatu laporan dalam akuntansi itu sendiri. Dikarenakan nilai nilai spiritual didalam hasil pelaporan akan memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya, dan sebaliknya jika hanya melaporkan tanpa adanya nilai spiritual maka pada umumnya akan berjangka pendek untuk kesuksesannya. Akuntansi modern sendiri memiliki biar berupa egoistic, private, dan lain sebagainya dan kebanyakan juga dipengaruhi oleh kecerdasan manusia secara emosional. Dalam sudut pandang akuntansi yang melibatkan Tuhan pada umumnya sering kali manusia lupa akan nilai spiritual ini. Menurut Triyuwono (2009) bahwasannya akuntansi pada dasarnya ingin membebaskan manusia dari kapitalis atau kuasa lainnya dan hal ini membuat semua manusia berpaling dari kuasa Tuhan. Akuntansi ialah stimulant yang dipergunakan untuk membimbing manusia pada kepasrahan, ketundukan dan menyatu dengan Tuhan.

Akuntansi juga tidak hanya dapat dipelajari melalui keahlian kognitif saja tapi bisa juga dipelajari melalui keahlian spiritual hal ini bertujuan agar manusia tidak hanya memahami akuntansi dari sudut pandang emosional saja tetapi juga agar manusia dapat memahami nilai nilai akuntansi dari sudut pandang spiritual agar manusia tidak hanya memahami akuntansi

secara teoritis saja namun juga memahami berdasarkan hati dan tanggung jawab agar menciptakan keseimbangan, dan juga manusia dapat bertindak sesuai dengan nilai-nilai spiritual yang berlaku dan juga pada hakikatnya akuntansi berlandaskan agama juga dapat mengatur manusia agar saling memperlakukan sesama dengan baik. Maka dari itu ilmu akuntansi dan ilmu spiritual perlu diseimbangkan oleh manusia agar segala tindakan yang dikerjakan mempunyai dampak yang baik dan bermanfaat kedepannya dan agar pelaporan yang dibuat lebih bisa dipertanggungjawabkan bukan hanya kepada atasan namun juga bisa dipertanggungjawabkan pada Tuhan.

PUSTAKA ACUAN

Amerieska, Siti. Irianto, Gugus. Affandy, dan Didied P. 2012 Akuntabilitas Pada Baitul Maal Wal Tamwil Ditinjau Dari Perspektif *Shariate Enterprise Theory*. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, Volume 2 No 1 Page: 27-39. Indonesia

Andangatmadja, A. 2012. *Analisis Akuntabilitas Program Bantuan Pembangunan Ruang Laboratorium IPA Pada Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Gersik*, Jawa Timur.

Diyu Pangruwating, Sastrajendrahayuningrat. 2019. Serat Dewa Ruci: Yogyakarta FORBES, *Personal Accountability And The Pursuit Of Workplace Happiness*.
<https://www.forbes.com/sites/cywakeman/2015/10/26/personal-accountability-and-the-pursuit-of-workplace-happiness/#762955611ca2>
(diunduh 9 mei 2020)

Maradona, A. F. (2020). Eksplorasi dimensi spiritual dalam praktik pelaporan akuntansi sosial dan lingkungan di Bali. *Indonesia Accounting Journal*, 2(2), 118-132. (Placeholder1)

Mason, Herbert. "Hallaj and the Baghdad School of Sufism" dalam *The Heritage of Sufism*, ed. Leonard Lewisohn. Boston: Oneworld Publications, 1999

McPhail, K. 2011. "A Review of the Emergence of Post-Secular Critical Accounting and A Provocation from Radical Orthodoxy". *Critical Perspectives on Accounting*, Vol. 22, hlm 516-528. Molisa, P. 2011. "A Spiritual Reflection on Emancipation and Accounting". *Critical Perspectives on Accounting*, Vol. 22, hlm 453-484

Mulyaningtyas, Alvy, and Mustika Winedar. "Eksplorasi Nilai-Nilai Spiritualitas Keislaman dalam Akuntabilitas Organisasi Islam."

Nasr, S.H. 2005. *Antara Tuhan Manusia dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*. Penerbit IRCISOD, Yogyakarta

Nasr, S.H. 2003. *Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam*. Bandung

Randa, Fransiskus. Triyuwono, Iwan. Ludigdo, Unti. Sukaharsono, Eko. 2011. *Studi Etnografi: Akuntabilitas Spiritual Pada Organisasi Gereja Katolik Yang Terinkulturasi Budaya Lokal*. Sulawesi Selatan

Resonansi Ekonomi, Mencari Akuntan(si) Sejati.
<https://resonansiekonomi.wordpress.com/2012/07/08/mencari-akuntansi-sejati/>
(diunduh 9 mei 2020)

Riadi, M. 2012. *Teori Akuntabilitas*.
<http://www.kajianpustaka.com/2012/12/teori-akuntabilitas.html?m=1>

Saerang, D.P.E. 2001. *Accountability and Accounting in a Religious Organization: An Interpretive Ethnographic Study The Pentacostal Church Of Indonesia*, Dissertation, Walonggong University

Suwerdi, 2014. *Jaman Antaraboga Layang Kanda Kelir*: Yogyakarta